

Original Artikel

## Hubungan Dukungan Suami dengan Deteksi Dini Post Partum Blues pada Ibu Pasca Melahirkan di Bidan Praktik Mandiri Yunitasari Desa Pangradin Kabupaten Bogor

Priscilla Dwi Putri<sup>1\*</sup>, Rina Afrina<sup>2</sup>, Nurul Ainul Shifa<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Indonesia Maju

\*Email korespondensi: [priscilladwip@gmail.com](mailto:priscilladwip@gmail.com)

Editor: YL

Diterima: 21/03/2024

Direview: 06/04/2024

Publish: 30/09/2024

Hak Cipta:

©2024 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan di bawah **Lisensi Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International**.

### Abstrak

**Latar Belakang:** Salah satu gangguan mood pada ibu setelah pasca melahirkan berupa postpartum blues. Postpartum blues dipengaruhi oleh dukungan sosial keluarga salah satunya adalah dukungan suami.

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan dukungan suami dengan deteksi dini post partum blues pada ibu pasca melahirkan di bidan praktik mandiri yunitasari Desa Pangradin Kabupaten Bogor.

**Metode:** Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian Cross-Sectional yang melibatkan 40 ibu pasca melahirkan dengan menggunakan teknik Total Sampling. Instrumen penelitian ini menggunakan modifikasi kuesioner Maternity Blues Suryani (MBS) 16 soal dan Kuesioner dukungan suami 35 soal. Uji statistic menggunakan uji chi-square.

**Hasil:** Hasil penelitian ini didapatkan bahwa sebanyak 22 (55%) Ibu pasca melahirkan mendapatkan dukungan suami. Dan sebanyak 21 (52,5%) ibu pasca melahirkan tidak terdeteksi postpartum blues. Dari hasil uji statistik Chi-Square didapatkan adanya hubungan antara dukungan suami dengan deteksi dini postpartum blues pada ibu pasca melahirkan dengan nilai  $p \leq 0,05$  ( $p = 0,002$ ) Dari hasil penelitian ini didapatkan nilai Odd Ratio (OR) sebesar 11,900.

**Kesimpulan:** Adanya hubungan antara dukungan suami dengan deteksi dini postpartum blues pada ibu pasca melahirkan. Ibu yang tidak mendapatkan dukungan suami memiliki resiko terdeteksi postpartum blues.

**Kata Kunci:** Dukungan Suami, Deteksi Dini Post-Partum, Post-Partum.

## Pendahuluan

Melahirkan adalah momen yang paling dinantikan oleh pasangan suami-istri untuk bertemu dengan buah hati tercinta mereka. Kehadiran sang bayi membawa kebahagiaan yang luar biasa. Namun, Setelah momen yang menyenangkan ini, seorang ibu akan mengalami perubahan sebagai akibat dari perubahan sistem. Beberapa minggu atau bulan setelah melahirkan, mereka harus menyesuaikan diri dengan tugas dan peran baru sebagai ibu (Mariany et al., 2022). Pada minggu pertama setelah melahirkan, sebagian ibu nifas dapat menunjukkan gejala psikiatrik, termasuk gejala depresi ringan hingga berat, serta gejala neurosis traumatic. Sehingga ibu akan mengalami perubahan psikologis yaitu perasaan marah, sedih, jengkel, cemas, takut, nyeri kepala, dan putus asa itulah perasaan yang berkaitan dengan bayinya, sehingga sulit untuk sepenuhnya menerima kelahiran sang bayi (Bobak, 2005; dalam (Khasanah et al., 2022)). Keadaan ini dikenal dengan istilah "postpartum blues" atau "baby blues" atau kesedihan pasca melahirkan (Mariany et al., 2022).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO, 2018), Bahwa Prevalensi postpartum blues terjadi peningkatan sebesar 3-8%, pada ibu postpartum yang masih berusia produktif, yaitu antara 20 - 50 tahun (WHO,2018). Selain itu, WHO juga menyatakan bahwa gangguan postpartum blues ini mempengaruhi sekitar 20% wanita dan hal ini mempengaruhi juga pasangan pada wanita yang mengalami gangguan tersebut (WHO, 2018). Angka terjadinya postpartum blues di kawasan Asia cukup signifikan, berkisar antara 26-85%. Di Indonesia sendiri, angka terjadinya postpartum blues diperkirakan mencapai antara 50-70% Sehingga Indonesia menduduki peringkat keempat tertinggi di ASEAN setelah Laos (Kemenkes RI, 2018 dalam (Liani et al., 2022)). Khususnya di Jawa Barat, angka kejadian Baby Blues berkisar antara 45 hingga 65% (Dinkes Jabar, 2019 dalam (Sambas et al., 2022)).

Postpartum blues sering disebut sebagai sindrom gangguan mood (Gale & Harlow, 2003; Dalam (Manurung & Setyowati, 2021)). Berdasarkan Diagnostic Statistical Manual Of Mental Disorder edisi kelima (DSM-V), postpartum blues dijelaskan sebagai gejala ringan dan sementara dari depresi yang muncul segera setelah persalinan dan berlangsung selama tiga hingga tujuh hari (Gale & Harlow, 2003; dalam (Manurung & Setyowati, 2021)). Post partum blues merupakan kondisi dimana seorang ibu mengalami perasaan yang tidak nyaman setelah persalinan, yang berkaitan dengan hubungan antara ibu dan bayinya atau dengan dirinya sendiri (Bobak, 2005 dalam (Widya Putra et al., 2023)). Postpartum blues bisa disebabkan oleh faktor-faktor seperti hormon, transisi ke peran ibu, dan lingkungan sekitar (Abou-Saleh et al., 1998 dalam (Manurung & Setyowati, 2021)). Tahapan perubahan psikologis di fase postpartum dibagi menjadi 3, yaitu, Tahap pertama, "*taking in*" (ketergantungan), terjadi pada hari pertama hingga ketiga setelah melahirkan. Tahap kedua, "*taking hold*" (transisi dari ketergantungan menuju mandiri), terjadi dari hari ketiga hingga kesepuluh setelah melahirkan. Tahap ketiga, "*letting go*" (mandiri), dimulai setelah hari keenam (Scott & Kyle 2009 dalam Manurung & Setyowati, 2021).

Gejala-gejala Postpartum blues ditandai dengan reaksi, depresi, perasaan sedih atau disforia, mudah menangis (*tearfulness*), mudah tersinggung (*irritable*), kecemasan, nyeri kepala (*headache*), ketidakstabilan emosi, cenderung untuk menyalahkan diri sendiri, merasa tidak mampu, serta gangguan tidur dan gangguan nafsu makan (*appetite*) (Bobak et al., 2005 dalam (Khasanah et al., 2022)). Gejala-gejala ini mulai muncul setelah persalinan dan pada umumnya akan menghilang dalam waktu antara beberapa jam sampai sepuluh hari atau lebih. Namun, pada beberapa minggu atau bulan kemudian, gejala ini dapat berkembang menjadi keadaan yang lebih berat (Bobak et al., 2005 dalam (Khasanah et al., 2022)). Post partum blues adalah kondisi yang dapat berkembang menjadi gejala depresi mayor. Lebih dari 20% wanita yang mengalami postpartum blues mengalami gejala depresi mayor dalam waktu satu tahun setelah melahirkan (Reck et al., 2009 dalam Samria & Haerunnisa, 2021). Dari depresi mayor

ini akan mengakibatkan depresi postpartum dan depresi psychosis (Ishikawa et al., 2011 dalam (Samria & Haerunnisa, 2021)). Proses terjadinya postpartum blues melibatkan stimulus sensori emosional dari faktor-faktor stresor yang menstimulus pelepasan hormon stress (Abou-Saleh et al., 1998; dalam (Manurung & Setyowati, 2021)).

Postpartum blues menyebabkan gangguan afektif dan perubahan mood karena faktor fisik, psikologis, dan psikososial (Robertson, Celasun, Donna, & Stewart, 2008 dalam (Manurung & Setyowati, 2021)). Selama masa kehamilan hingga kelahiran, faktor-faktor tersebut mengalami perubahan. Proses adaptasi terhadap perubahan fisik dan penerimaan terhadap kehamilan dipengaruhi oleh lingkungan sosial di sekitar ibu. Lingkungan ini mengharapakan ibu untuk menerima peran barunya. Namun, beberapa hal seperti kurang tidur, kelelahan merawat bayi, gangguan aktivitas, frekuensi menyusui, serta nyeri melahirkan dapat mengganggu penyesuaian menjadi ibu (Manurung & Setyowati, 2021). Selain itu, Komponen indikator postpartum blues dapat berupa faktor internal dan eksternal ibu juga berkontribusi terhadap pengalaman ibu mengalami blues postpartum, faktor internal seperti, hormone, psikologis, peran dan tugas ibu, sedangkan faktor eksternal adalah tradisi budaya, dan dukungan sosial (pasangan atau keluarga) (Manurung & Setyowati, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian (Liani et al., 2022) tentang Gambaran Kejadian Postpartum Blues pada Ibu Remaja di Sukowono, Jember didapatkan bahwa dari total 34 responden ibu remaja postpartum, sebanyak 10 responden (29,4%) memiliki potensi untuk mengalami postpartum blues, 22 responden (64,7%) sudah mengalami postpartum blues, sementara 1 responden (2,9%) menunjukkan gejala potensial postpartum depresi, dan 1 responden (2,9%) mengalami postpartum depresi, karena kurangnya pengetahuan tentang postpartum blues (Liani et al., 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Astri et al., 2020) Dukungan Sosial Pada Ibu Postpartum Primipara Terhadap Kejadian Postpartum Blues, didapatkan hasil bahwa dari 106 responden yaitu 43 (40,6%) responden mengalami kejadian postpartum blues. Sementara setengahnya yaitu 63 responden (59,4%) tidak mengalami gejala postpartum blues.

Dukungan sosial keluarga sangat penting bagi kesejahteraan ibu pasca melahirkan, baik secara fisik maupun psikologis (Hung, 2004 dalam (Ningrum, 2019)). Dukungan Sosial keluarga pada periode ibu pasca melahirkan ini termasuk dukungan suami (Saroson, 1985; Smet, 1994 dalam (Ningrum, 2019)). Dukungan suami memiliki peran utama dalam memicu terjadinya Postpartum Blues. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa dukungan suami berfungsi sebagai strategi koping penting dalam menghadapi stres, serta bertindak sebagai langkah preventif untuk mengurangi tingkat stress (Videbeck, 1999 dalam (Ati Nurhayati, 2020)). Dukungan sosial suami ini memiliki 4 aspek yaitu, dukungan informasi, dukungan emosional, dukungan instrumental, dan dukungan penghargaan (Friedman, 1998 dalam (Khasanah et al., 2022)). Ibu yang mendapatkan dukungan emosional, support, dan penghargaan dari suami cenderung tidak mengalami gejala postpartum blues, sementara yang tidak mendapatkan dukungan tersebut, cenderung mengalami gejala tersebut (Putri Sari Dewi & Laelatul Qomar, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian (Qiftiyah, 2018) tentang Gambaran Faktor-Faktor (Dukungan Keluarga, Pengetahuan, Status Kehamilan Dan Jenis Persalinan) Yang Melatarbelakangi Kejadian Post Partum Blues Pada Ibu Nifas Hari Ke-7, didapatkan bahwa hampir setengah dari 24 responden, yaitu 11 (45,83%) responden mengalami kekurangan dukungan keluarga. Hampir semua responden yaitu 21 (87,5%) responden telah merencanakan status kehamilan mereka. Sebagian besar melahirkan secara normal 18 (75%) responden, sementara separuhnya 12 (50%) responden mengalami postpartum blues yang ringan.

Wilayah Desa Pangradin merupakan wilayah yang jauh dari fasilitas kesehatan termasuk puskesmas desa jasinga yang berjarak 10 KM. Sehingga untuk pelayanan antenatal, persalinan, keluarga

berencana dan juga postpartum mayoritas kebanyakan ibu wilayah pangradin kepada bidan praktik yang berada didesa pangradin. Bidan Praktik Mandiri Yunitasari merupakan salah satu bidan praktik yang paling sering di kunjungi oleh ibu ibu untuk pemeriksaan kehamilan, persalinan, keluarga berencana dan pemeriksaan postpartum. Bidan Praktik Mandiri Yunitasari Desa Pangradin-Kabupaten Bogor merupakan klinik praktik mandiri yang mulai berpraktik sejak tahun 2007, Pelayanan yang diberikan di Bidan Praktik Mandiri adalah pemeriksaan kehamilan, persalinan, keluarga berencana dan pemeriksaan postpartum. Dari hasil studi data penelitian di BPM ini didapatkan bahwa dari periode bulan Juli-Oktober 2023 sebanyak 40 ibu melahirkan di BPM ini.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan penelitian kepada 10 ibu postpartum normal di Bidan Praktik Mandiri Yunitasari Desa Pangradin-Bogor, bahwa 3 orang ibu postpartum terdeteksi postpartum blues. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara kepada Bidan Yunitasari bahwa ketiga ibu mengalami gejala postpartum blues seperti sering menyalahkan diri sendiri, tidak nyaman dengan fisiknya setelah melahirkan dan tidak mau mengurus bayinya sendiri. Namun, dari bidan yunitasari belum melakukan penatalaksanaan terkait temuan 3 kasus ibu dengan postpartum blues. Hal ini dikarenakan Bidan Yunitasari belum mempunyai Standar Prosedur dan pelatihan khusus terkait intervensi ibu dengan postpartum blues. Sehingga, temuan kasus ini, dirujuk ke Puskesmas Kecamatan. Sedangkan sebanyak tujuh orang ibu mengalami beberapa faktor internal dan eksternal pada postpartum blues seperti tidak senang saat melihat bayinya ada di dekatnya, merasakan beban berat untuk menjalankan tugas sebagai ibu, dan merasa sedih karena keluarga meragukan kemampuan ibu untuk merawat bayi. Saat peneliti melakukan konfirmasi kepada ibu postpartum didapatkan bahwa sering merasa cemas, merasa ketakutan dan khawatir tanpa sebab, mudah panik, merasa sedih, merasa tidak nyaman dengan fisiknya saat ini, terkadang sering menyalahkan diri sendiri dan merasa waktu tidurnya berkurang.

Dari 10 orang ibu postpartum didapatkan bahwa semua ibu tidak mendapatkan dukungan sosial dari suami. Hal ini didapatkan dari hasil wawancara dengan Bidan Yunitasari mengatakan bahwa suami dari ibu postpartum tidak sepenuhnya membantu mengurus bayi, seperti tidak pernah mengantar imunisasi. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara terkait dukungan suami kepada ibu postpartum didapatkan bahwa kurangnya dukungan suami seperti suami jarang memberikan semangat, jarang memberikan informasi tentang perkembangan bayi, tidak pernah membantu mengerjakan pekerjaan rumah, suami terkadang sering mengkritik ibu saat mengurus bayi, suami terkadang marah-marah ketika bayi menangis, tidak pernah menanyakan apa yang di rasakan ibu serta mendengarkan keluh kesah ibu.

## Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Desain penelitian ini adalah non eksperimental, dan metode penelitian ini studi korelasional, yaitu untuk mengetahui hubungan antara variable. Pendekatan yang digunakan adalah *Cross Sectional*, dimana waktu pengukuran variabel independen atas dukungan suami dan variabel dependen mengenai deteksi dini postpartum blues pada ibu pasca melahirkan hanya dilakukan dalam waktu yang bersamaan. Populasi diambil dari bulan Juli-Oktober Tahun 2023 sebanyak 40 ibu pasca melahirkan, yang terdiri dari ibu pasca melahirkan di bidan praktik mandiri Yunitasari Desa Pangradin-Kabupaten Bogor. Sampel penelitian ini menggunakan 40 sampel yang akan dijadikan responden yang sudah sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Teknik pengambilan sampel teknik *Total Sampling (Sampling Jenuh)*. Dengan kriteria inklusinya adalah Tidak ada komplikasi setelah melahirkan dan bersedia menjadi responden.

Alat pengumpulan data dibagi menjadi 2 yaitu Kuesioner Dukungan Suami dan Kuesioner Deteksi Dini Postpartum Blues dengan menggunakan Skala *Maternity Blues Suryani* (MBS) yang telah dimodifikasi. Kuesioner sudah dilakukan uji validitas dan reabilitas. Peneliti sudah melakukan uji etik dengan nomor surat **No.7702/Sket/Ka-Dept/RE/UIMA/XII/2023**. Pada penelitian ini variabel *independent* dan variabel *dependent* yang digunakan adalah kategorik dengan skala nominal, maka peneliti menggunakan statistik non parametik dengan Teknik *Chi-Square*.

## Hasil

### Analisa Univariat

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Dukungan Suami pada Ibu Pasca Melahirkan di Bidan Praktik Mandiri Yunitasari Desa Pangradin Kabupaten Bogor Tahun 2023 (N=40)

Dukungan Suami	Jumlah	Persentase
Mendukung	22	55%
Tidak Mendukung	18	45%
Total	<b>40</b>	<b>100%</b>
Deteksi Dini Postpartum Blues		
Tidak Terdeteksi Postpartum Blues	21	52,5%
Terdeteksi Postpartum Blues	19	47,5%
Total	<b>40</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 1 Dukungan Suami Pada Ibu Pasca Melahirkan di Bidan Praktik Mandiri Yunitasari Desa Pangradin Kabupaten Bogor didapatkan sebanyak 22 (55%) ibu pasca melahirkan mendapatkan dukungan suami. Deteksi Dini Postpartum Blues Pada Ibu Pasca Melahirkan Di Bidan Praktik Mandiri Yunitasari Desa Pangradin-Kabupaten Bogor didapatkan sebanyak 21 (52,5%) ibu pasca melahirkan tidak terdeteksi postpartum blues.

### Analisa Bivariat

**Tabel 2.** Hubungan Dukungan Suami dengan Deteksi Dini Postpartum Blues pada Ibu Pasca Melahirkan di Bidan Praktik Mandiri Yunitasari Desa Pangradin Kabupaten Bogor Tahun 2023

Dukungan Suami	Deteksi Dini Postpartum Blues		Total	<i>p</i> – value	Odds Ratio
	Tidak Terdeteksi Postpartum Blues	Terdeteksi Postpartum Blues			
Mendukung	17 (42,5%)	5 (12,5%)	22 (55,0%)	0,002	11,900 (2,6 – 52,9)
Tidak Mendukung	4 (10,0%)	14 (35,0%)	18 (45,0%)		
Total	21 (52,5%)	19 (47,5%)	40 (100,0%)		

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan data hasil analisis dukungan suami dengan deteksi dini postpartum blues di peroleh sebanyak 14 (35,0%) ibu yang tidak mendapatkan dukungan suami terdeteksi postpartum blues sedangkan diantara banyaknya ibu yang mendapatkan dukungan suami ada sebanyak 5 (12,5%) ibu terdeteksi postpartum blues. Dari hasil uji statistic *Chi-Square* didapatkan, Hubungan dukungan suami dengan deteksi dini postpartum blues pada ibu pasca melahirkan di Bidan Praktik Mandiri Yunitasari Desa Pangradin Kabupaten Bogor Tahun 2023, diketahui nilai *p-value* sebesar (0,002). Dikarenakan nilai *p-value*  $\leq 0,05$  maka artinya ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan deteksi dini postpartum blues

pada ibu pasca melahirkan di Bidan Praktik Mandiri Yunitasari Desa Pangradin-Kabupaten Bogor Tahun 2023. Dari hasil penelitian ini didapatkan nilai *Odd Ratio* (OR) sebesar 11,900 yang artinya bahwa ibu yang tidak mendapatkan dukungan suami memiliki resiko terdeteksi postpartum blues.

## Pembahasan

### Analisa Univariat

#### Dukungan Suami Pada Ibu Pasca Melahirkan Di Bidan Praktik Mandiri Yunitasari Desa Pangradin-Kabupaten Bogor Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian dari data dukungan suami pada tabel 1 menunjukkan dari 40 ibu pasca melahirkan di Bidan Praktik Mandiri Yunitasari Desa Pangradin-Kabupaten Bogor didapatkan bahwa sebanyak 18 (45%) ibu pasca melahirkan tidak mendapatkan dukungan suami. Sedangkan sebagian 22 (55%) ibu pasca melahirkan mendapatkan dukungan dari suami.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Samria & Haerunnisa, 2021) tentang Dukungan Suami Dengan Kejadian Post Partum Blues Di Wilayah Perkotaan dengan melibatkan 40 ibu postpartum yang menyatakan bahwa sekitar 23 (57,5%) ibu postpartum tidak mendapatkan dukungan suami, sedangkan 17 (42,5%) ibu postpartum mendapatkan dukungan suami. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Mariany et al., 2022) tentang Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kejadian Postpartum Blues Pada Ibu Nifas Di Wilayah Kerja Puskesmas Pomalaa dengan melibatkan 50 ibu postpartum yang didapatkan bahwa ibu yang kurang mendapatkan dukungan sosial sekitar 4 (8%), sedangkan sekitar 46 (92%) ibu mendapatkan dukungan sosial yang baik.

Menurut (Hung, 2004 dalam (Ningrum, 2019)) Dukungan adalah bentuk bantuan atau perhatian yang diberikan oleh individu terdekat kepada seseorang yang menghadapi masalah, dengan tujuan memberikan dukungan dan membuat individu tersebut merasa dihargai. Dukungan sangat penting bagi kesejahteraan ibu pasca melahirkan, baik secara fisik maupun psikologis. Dukungan yang diperlukan oleh ibu pasca melahirkan tidak hanya bersumber dari keluarga, melainkan juga dari suami serta lingkungan sekitarnya menyatakan dukungan suami adalah dukungan psikologis dan nyata yang diberikan suami kepada istri sebagai orang pertama dan utama sebelum pihak lain. Dukungan suami dapat diartikan sebagai tindakan penuh perhatian yang terwujud dalam bentuk kerjasama yang baik, memberikan dukungan moral dan emosional. Dukungan sosial yang diberikan oleh suami mencakup berbagai bentuk bantuan psikologis, seperti motivasi, perhatian, dan penerimaan.

Hal ini sejalan dengan teori (Goldberger & Breznis, 2015 dalam (Widya Putra et al., 2023) yaitu dukungan suami mencakup tindakan membantu istri secara langsung dan emosional, seperti memberikan pemahaman, pengertian, dan penghargaan saat menghadapi masalah pasca postpartum. Setelah melahirkan, istri akan membutuhkan dukungan dari suami sebagai bentuk tanggung jawabnya sebagai ayah dari anak yang baru lahir. Ketersediaan suami untuk memahami kebutuhan dukungan dan memberikan bantuan pada istri akan membantunya mengatasi masa-masa sulit yang dihadapi pasca melahirkan.

Dukungan suami sangat penting bagi ibu hal ini dikarenakan untuk mendukung kondisi ibu selama masa nifas. Pada minggu pertama setelah persalinan, seorang ibu mungkin merasa sedih dan sedih karena suaminya tidak mendukungnya. Dukungan suami adalah jenis interaksi di mana ada hubungan yang saling memberi dan menerima bantuan yang nyata. sehingga dapat memberikan perhatian dan cinta. Dukungan suami memiliki faktor terbesar dalam memicu timbulnya postpartum blues. Hal ini dikarenakan dukungan suami berfungsi sebagai strategi koping penting dalam menghadapi stress, serta bertindak sebagai langkah preventif untuk mengurangi tingkat stress. Dukungan sosial suami ini memiliki 4 aspek yaitu, dukungan informasi yaitu berupa nasehat, saran, petunjuk, dan pemberian informasi. Dukungan emosional berupa mengekspresikan empati, perhatian, dorongan, kehangatan pribadi, cinta, atau dukungan perasaan. Dukungan instrumental dapat berupa bantuan dalam merawat

bayi, dan memenuhi kebutuhan makan dan minum. Dan dukungan penghargaan adalah memahami depresi, meneliti penyebabnya, serta mengidentifikasi strategi koping untuk menghadapi stresor (Friedman, 1998 dalam Khasanah et al., 2022).

Dari hasil penelitian ini didapatkan 18 (45%) ibu pasca melahirkan tidak mendapatkan dukungan suami. Komponen yang tidak didapatkan berupa dukungan emosional pernyataan (suami tidak menghibur saya saat sedih), dukungan penghargaan pernyataan (Saat saya berhasil melakukan sesuatu, suami jarang memberikan Pujian), dukungan instrumental pernyataan (Suami tidak pernah membantu saya saat merawat bayi), dan dukungan informasional pernyataan (Suami membelikan saya majalah atau buku yang berisi tentang merawat bayi).

Peneliti berasumsi dari hasil penelitian ini bahwa seorang ibu pasca melahirkan yang tidak mendapatkan dukungan suami berupa dukungan emosional seperti suami tidak menghibur saat sedih, Ketika ibu merasa sedih dan suami tidak memberikan dukungan emosional seperti menghibur disaat sedih, hal ini dapat menimbulkan rasa tidak nyaman dan kekecewaan secara emosional pada ibu. Selanjutnya tidak mendapatkan dukungan suami berupa dukungan penghargaan seperti saat ibu berhasil melakukan sesuatu, suami jarang memberikan pujian memberikan pujian kepada ibu pasca melahirkan dapat memiliki dampak positif yang besar. Saat seorang ibu baru menghadapi tantangan dan perubahan dalam peran barunya, pujian dapat menjadi bentuk dukungan yang sangat diperlukan. Kata-kata pujian yang tulus tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri ibu, tetapi juga dapat membantu mengurangi stres dan kelelahan yang mungkin dialaminya. Selanjutnya tidak mendapatkan dukungan suami berupa dukungan instrumental Suami tidak pernah membantu ibu pasca melahirkan saat merawat bayi, ketidakaktifan suami dalam membantu merawat bayi akan menjadi dampak yang buruk bagi ibu. Selain dari beban fisik yang mungkin meningkat karena tanggung jawab merawat bayi yang harus ditanggung sendiri, ibu juga dapat mengalami dampak emosional dan mental. Rasa sendirian dan kurangnya dukungan dalam menjalankan peran sebagai orang tua dapat memperburuk tingkat stres dan kelelahan ibu. Maka dari itu dukungan instrumental dalam proses merawat bayi menjadi sangat diperlukan. Selanjutnya tidak mendapatkan dukungan suami yaitu dukungan informasional seperti suami tidak membelikan ibu majalah atau buku yang berisi tentang merawat bayi. Suami yang kurang memberikan perhatian dukungan informasi berupa majalah atau buku yang berisi informasi seputar merawat bayi, Sementara kehadiran buku atau majalah semacam itu bisa memberikan peluang untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam merawat bayi.

### **Deteksi Dini Postpartum Blues Pada Ibu Pasca Melahirkan Di Bidan Praktik Mandiri Yunitasari Desa Pangradin-Kabupaten Bogor Tahun 2023**

Berdasarkan data deteksi dini postpartum blues pada tabel 1 menunjukkan bahwa dari 40 ibu pasca melahirkan di Bidan Pratik Mandiri Yunitasari Desa Pangradin-Kabupaten didapatkan sebagian ibu pasca melahirkan yang terdeteksi postpartum blues yaitu sekitar 19 (47,5%). Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ernawati et al., 2020) tentang Kejadian Postpartum Blues pada Ibu Postpartum di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta dengan melibatkan 30 ibu postpartum didapatkan yang mengalami postpartum blues sebanyak 16 (53,3%) responden, sedangkan yang tidak mengalami postpartum blues sekitar (46,7%) responden. Hasil Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Liani et al., 2022) tentang Gambaran Kejadian Postpartum Blues pada Ibu Remaja di Sukowono, Jember didapatkan sebanyak 10 (29,4%) responden memiliki kemungkinan postpartum blues, 22 (64,7%) responden terjadi postpartum blues, 1 (2,9%) responden mengalami kemungkinan postpartum depresi, dan 1 (2,9%) responden mengalami postpartum depresi.

Menurut (Bobak, 2005 dalam Widya Putra et al., 2023) mengatakan bahwa Post partum blues merupakan kondisi dimana seorang ibu mengalami perasaan yang tidak nyaman setelah persalinan, yang berkaitan dengan hubungan antara ibu dan bayinya atau dengan dirinya sendiri. Dengan ditandai dengan perasaan sedih atau disforia, mudah menangis, mudah tersinggung, kecemasan, nyeri kepala, ketidakstabilan emosi, cenderung untuk menyalahkan diri sendiri, merasa tidak mampu, serta gangguan tidur dan gangguan nafsu makan. Menurut (Robertson et al., 2008 dalam (Manurung & Setyowati, 2021)) Postpartum blues menyebabkan gangguan afektif dan perubahan mood karena faktor fisik,

psikologis, dan psikososial. Selama masa kehamilan hingga kelahiran, faktor-faktor tersebut mengalami perubahan. Proses adaptasi terhadap perubahan fisik dan penerimaan terhadap kehamilan dipengaruhi oleh lingkungan sosial di sekitar ibu (Robertson et al., 2008 dalam (Manurung & Setyowati, 2021)).

Hal ini sejalan dengan teori (O'Hara et al., 1991 dalam (Manurung & Setyowati, 2021)) bahwa faktor internal dan eksternal yang juga berkontribusi terhadap kejadian ibu mengalami postpartum blues. Komponen faktor postpartum blues berupa faktor internal dan eksternal ibu yang berkontribusi terhadap ibu mengalami blues postpartum, faktor internal seperti, peran dan tugas ibu, sedangkan faktor eksternal adalah dukungan (pasangan) dan transisi budaya.

Dari hasil penelitian ini didapatkan 19 (47,5%) ibu pasca melahirkan terdeteksi postpartum blues. Beberapa faktor yang terdeteksi postpartum blues didapatkan berupa faktor peran dan tugas ibu yaitu pernyataan (bahagia bayi bersama saya sepanjang hari), selanjutnya faktor budaya yaitu pernyataan (khawatir perawatan bayi, yang saya lakukan tidak sesuai harapan keluarga), selanjutnya faktor dukungan yaitu pernyataan (bahagia suami membantu merawat bayi).

Peneliti berasumsi bahwa ibu pasca melahirkan yang terdeteksi postpartum blues di sebabkan oleh beberapa faktor yaitu berupa faktor peran dan tugas ibu beberapa ibu merasakan tidak bahagia bayi bersamanya sepanjang hari dikarenakan ibu merasa kelelahan dan bosan merawat bayinya sepanjang hari, hal ini dikarenakan beberapa ibu merasakan pengalaman pertama menjadi ibu baru, untuk mengatasi hal ini dibutuhkan dukungan emosional dari suami maupun dari keluarga. Selanjutnya Faktor budaya beberapa ibu merasakan khawatir yang berlebihan tentang perawatan bayi yang dia lakukan tidak sesuai dengan harapan keluarganya, hal ini dikarenakan kurangnya informasi dan pengetahuan tentang perawatan bayi. Perasaan khawatir dan cemas ini dapat memengaruhi kesejahteraan mental dan emosional ibu, sehingga penting untuk menciptakan ruang pembicaraan terbuka dan dukungan yang positif untuk membantu ibu pasca melahirkan dalam merawat bayinya. Selanjutnya Faktor dukungan beberapa ibu merasa tidak bahagia karena suami tidak pernah membantunya dalam merawat bayi. Ibu mungkin merasa kurang didukung secara emosional dan fisik jika suaminya tidak terlibat dalam merawat bayi. Dukungan suami dapat membantu mengurangi beban ibu dan menciptakan lingkungan keluarga yang seimbang. Oleh karena itu, penting untuk menjalankan komunikasi yang efektif antara ibu dan suami, guna menciptakan pemahaman bersama, mengurangi tekanan yang mungkin muncul, dan membangun kepercayaan diri ibu dalam peran pentingnya sebagai orang tua.

## Analisa Bivariat

### Hubungan Dukungan Suami Dengan Deteksi Dini Postpartum Blues Pada Ibu Pasca Melahirkan Di Bidan Praktik Mandiri Yunitasari Desa Pangradin-Kabupaten Bogor Tahun 2023

Berdasarkan hasil pada sub bab sebelumnya didapatkan dari hasil uji statistic *Chi-Square*, Hubungan Dukungan suami dengan deteksi dini postpartum blues pada ibu pasca melahirkan di Bidan Praktik Mandiri Yunitasari Desa Pangradin-Kabupaten Bogor Tahun 2023, diketahui nilai  $p$ -value sebesar (0,002). Dari hasil uji *Chi-Square* ini diperoleh nilai  $p$ -value sebesar 0,002 yang mana pada dasar pengambilan uji Chi-Square yaitu apabila nilai Asymp. Sig < 0,05 maka terdapat hubungan dan Asymp. Sig > 0,05 maka tidak ada hubungan. Dikarenakan nilai  $p$ -value sebesar 0,002 yang mana nilai ini kurang dari 0,005 maka  $H_0$  (Hipotesis Nol) ditolak dan  $H_a$  (Hipotesis Alternatif) diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Dukungan Suami Dengan Deteksi Dini Postpartum Blues Pada Ibu Pasca Melahirkan Di Bidan Praktik Mandiri Yunitasari Desa Pangradin-Kabupaten Bogor Tahun 2023.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Samria & Haerunnisa, 2021) tentang Hubungan Dukungan Suami Dengan Kejadian Post Partum Blues Di Wilayah Perkotaan dengan melibatkan 40 responden menyatakan bahwa terdapat hubungan dukungan suami dengan kejadian postpartum blues diperoleh nilai  $p = 0,003 < \alpha 0,05$  maka artinya  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mariany et al., 2022) tentang Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kejadian Postpartum Blues Pada Ibu Nifas Di Wilayah Kerja Puskesmas Pomalaa dengan 50 ibu postpartum didapatkan adanya hubungan antara dukungan sosial dengan kejadian postpartum blues dengan diperoleh nilai nilai  $p = 0,002 < \alpha 0,05$  maka artinya  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

Post partum blues merupakan kondisi dimana seorang ibu mengalami perasaan yang tidak nyaman setelah persalinan, yang berkaitan dengan hubungan antara ibu dan bayinya atau dengan dirinya sendiri (Bobak, 2005 dalam (Widya Putra et al., 2023)). Menurut (Robertson et al., 2008 dalam (Manurung & Setyowati, 2021)) Postpartum blues menyebabkan gangguan afektif dan perubahan mood karena faktor fisik, psikologis, dan psikososial. Selama masa kehamilan hingga kelahiran, faktor-faktor tersebut mengalami perubahan. Proses adaptasi terhadap perubahan fisik dan penerimaan terhadap kehamilan dipengaruhi oleh lingkungan sosial di sekitar ibu. (Robertson et al., 2008 dalam (Manurung & Setyowati, 2021))

Hal ini sejalan dengan teori (O'Hara et al., 1991 dalam (Manurung & Setyowati, 2021)) bahwa faktor internal dan eksternal yang juga berkontribusi terhadap kejadian ibu mengalami postpartum blues. Komponen faktor postpartum blues berupa faktor internal dan eksternal ibu yang berkontribusi terhadap ibu mengalami blues postpartum, faktor internal seperti, peran dan tugas ibu, sedangkan faktor eksternal adalah dukungan (pasangan) dan transisi budaya.

Dukungan adalah bentuk bantuan atau perhatian yang diberikan oleh individu terdekat kepada seseorang yang menghadapi masalah, dengan tujuan memberikan dukungan dan membuat individu tersebut merasa dihargai. Dukungan suami dapat diartikan sebagai tindakan penuh perhatian yang terwujud dalam bentuk kerjasama yang baik, memberikan dukungan moral dan emosional. Dukungan sosial yang diberikan oleh suami mencakup berbagai bentuk bantuan psikologis, seperti motivasi, perhatian, dan penerimaan. Dukungan sangat penting bagi kesejahteraan ibu pasca melahirkan, baik secara fisik maupun psikologis. Dukungan yang diperlukan oleh ibu pasca melahirkan tidak hanya bersumber dari keluarga, melainkan juga dari suami serta lingkungan sekitarnya menyatakan dukungan suami adalah dukungan psikologis dan nyata yang diberikan suami kepada istri sebagai orang pertama dan utama sebelum pihak lain (Hung, 2004 dalam (Ningrum, 2019)).

Menurut (Goldberger & Breznis, 2015 dalam (Widya Putra et al., 2023)) yaitu dukungan suami mencakup tindakan membantu istri secara langsung dan emosional, seperti memberikan pemahaman, pengertian, dan penghargaan saat menghadapi masalah pasca postpartum. Setelah melahirkan, istri akan membutuhkan dukungan dari suami sebagai bentuk tanggung jawabnya sebagai ayah dari anak yang baru lahir. Kesiediaan suami untuk memahami kebutuhan dukungan dan memberikan bantuan pada istri akan membantunya mengatasi masa-masa sulit yang dihadapi pasca melahirkan.

Hal ini Sejalan dengan teori (Videbeck, 1998 dalam (Manurung & Setyowati, 2021)) yang menyatakan bahwa dukungan suami memiliki faktor terbesar dalam memicu timbulnya postpartum blues. Hal ini dikarenakan dukungan suami berfungsi sebagai strategi koping penting dalam menghadapi stress, serta bertindak sebagai langkah preventif untuk mengurangi tingkat stress. Dukungan sosial suami ini memiliki 4 aspek yaitu, dukungan informasi yaitu berupa nasehat, saran, petunjuk, dan pemberian informasi. Dukungan emosional berupa mengekspresikan empati, perhatian, dorongan, kehangatan pribadi, cinta, atau dukungan perasaan. Dukungan instrumental dapat berupa bantuan dalam merawat bayi, dan memenuhi kebutuhan makan dan minum. Dan dukungan penghargaan adalah memahami depresi, meneliti penyebabnya, serta mengidentifikasi strategi koping untuk menghadapi stresor. (Friedman, 1998 dalam (Khasanah et al., 2022))

Peneliti berasumsi bahwa ibu postpartum blues yang tidak mendapatkan dukungan suami didapatkan berupa dukungan emosional dan dukungan penghargaan dengan pernyataan suami tidak menghibur saya saat sedih, Ketika ibu merasa sedih dan suami tidak memberikan dukungan emosional seperti menghibur disaat sedih, hal ini dapat menimbulkan rasa tidak nyaman dan kekecewaan secara emosional pada ibu dan pernyataan saat ibu berhasil melakukan sesuatu, suami jarang memberikan pujian memberikan pujian kepada ibu pasca melahirkan. Dan Didapatkan ibu yang merasakan tidak bahagia bayi bersamanya sepanjang hari dikarenakan ibu merasa sedih dan lelah merawat bayinya sendiri sepanjang hari dikarenakan kurangnya dukungan emosional dan dukungan penghargaan dari suami. Selanjutnya yaitu komponen tidak didapatkan dukungan berupa dukungan instrumental Suami tidak pernah membantu ibu pasca melahirkan saat merawat bayi, ketidakaktifan suami dalam membantu

merawat bayi akan menjadi dampak yang buruk bagi ibu. Selain dari beban fisik yang mungkin meningkat karena tanggung jawab merawat bayi yang harus ditanggung sendiri. Didapatkan ibu yang merasa tidak bahagia karena suami tidak pernah membantunya dalam merawat bayi. Ibu mungkin merasa kurang didukung secara fisik jika suaminya tidak terlibat dalam merawat bayi. Dukungan suami dapat membantu mengurangi beban ibu dan menciptakan lingkungan keluarga yang seimbang. Selanjutnya yaitu komponen yang tidak didapatkan dukungan berupa dukungan informasional seperti suami tidak membelikan ibu majalah atau buku yang berisi tentang merawat bayi. Didapatkan ibu yang merasakan khawatir yang berlebihan tentang perawatan bayi yang dia lakukan tidak sesuai dengan harapan suami dan keluarganya, hal ini dikarenakan kurangnya informasi dan pengetahuan tentang perawatan bayi. Sementara kehadiran buku atau majalah semacam itu bisa memberikan peluang untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam merawat bayi.

### **Kesimpulan**

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Didapatkan Dukungan suami Pada Ibu Pasca Melahirkan Di Bidan Praktik Mandiri Yunitasari Desa Pangradin-Kabupaten Bogor didapatkan mayoritas ibu mendapatkan dukungan suami. Didapatkan Deteksi Dini Postpartum Blues Pada Ibu Pasca Melahirkan Di Bidan Praktik Mandiri Yunitasari Desa Pangradin-Kabupaten Bogor didapatkan mayoritas ibu tidak terdeteksi postpartum blues. Adanya Hubungan Dukungan Suami dengan Deteksi Dini Postpartum Blues Pada Ibu Pasca Melahirkan Di Desa Pangradin-Kabupaten Tahun 2023 dengan nilai p-value sebesar (0,002) dan nilai Odd Ratio (OR) sebesar 11,900.

### **Konflik Kepentingan**

Peneliti menyatakan bahwa penelitian ini independen dari konflik kepentingan individu dan organisasi.

### **Ucapan Terima Kasih**

Terima kasih kepada semuanya atas bantuannya dalam menyelesaikan penelitian ini.

### **Pendanaan**

Sumber keuangan dalam penelitian ini dari peneliti.

### **Daftar Pustaka**

- Astri, R., Fatmawati, A., & Gartika, G. (2020). Dukungan Sosial Pada Ibu Postpartum Primipara Terhadap Kejadian Postpartum Blues. *JURNAL KESEHATAN PERINTIS (Perintis's Health Journal)*, 7(1), 16–21. <https://doi.org/10.33653/jkp.v7i1.417>
- Ati Nurhayati, N. (2020). HUBUNGAN DUKUNGAN SUAMI PADA IBU PASCA MELAHIRKAN DENGAN POSTPARTUM BLUES. 3(1), 1–9.
- Khasanah, R. N., Novitasari, E., & Widowati, N. G. A. N. O. (2022). Hubungan Dukungan Suami Dengan Kejadian Post Partum Blues Pada Ibu Primipara. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida*, 9(2), 159–164.
- Liani, M. I. M., Kurniawati, D., & Sulistyorini, L. (2022). Gambaran Kejadian Postpartum Blues pada Ibu Remaja di Sukowono, Jember. *Pustaka Kesehatan*, 10(1), 52. <https://doi.org/10.19184/pk.v10i1.10525>
- Manurung, S., & Setyowati, S. (2021). Development and validation of the maternal blues scale through bonding attachments in predicting postpartum blues. *Malaysian Family Physician*, 16(1), 64–74. <https://doi.org/10.51866/OA1037>

- Mariany, M., Naim, R., & Afrianty, I. (2022). Hubungan Dukungan Sosial dengan Kejadian Postpartum Blues pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Pomalaa. *Jurnal Surya Medika*, 8(2), 319–324. <https://doi.org/10.33084/jsm.v8i2.3916>
- Ningrum, S. P. (2019). Faktor-Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Postpartum Blues. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 205–218. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i2.1589>
- Putri Sari Dewi, A., & Laelatul Qomar, U. (2022). Family Support for Postpartum Blues. *JURNAL SURYA Jurnal Media Komunikasi Ilmu Kesehatan*, 14(03), 85–90.
- Qiftiyah, M. (2018). Gambaran Faktor-Faktor (Dukungan Keluarga, Pengetahuan, Status Kehamilan Dan Jenis Persalinan) Yang Melatarbelakangi Kejadian Post Partum Blues Pada Ibu Nifas Hari Ke-7 (Di Polindes Doa Ibu Gesikharjo dan Polindes Teratai Kradenan Palang). *Jurnal Kebidanan*, 10(2), 9. <https://doi.org/10.30736/midpro.v10i2.75>
- Sambas, E. K., Novia, R., & Hersoni, S. (2022). FAKTOR-FAKTOR DETERMINAN BABY BLUES PADA IBU POSTPARTUM. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada : Jurnal Ilmu Ilmu Keperawatan, Analisis Kesehatan Dan Farmasi*, 22(5), 1. <https://doi.org/10.5694/j.1326-5377.1997.tb125066.x>
- Samria, & Haerunnisa, I. (2021). Hubungan Dukungan Suami Dengan Kejadian Post Partum Blues Di Wilayah Perkotaan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (J-KESMAS)*, 07(1), 52–58.
- Widya Putra, G. N., Ridayanti, P. W., Devy Marleni, K., & Santi Komala Dewi, I. A. M. (2023). HUBUNGAN DUKUNGAN SUAMI DENGAN TINGKAT DEPRESI POSTPARTUM BLUES PADA IBU NIFAS PRIMIGRAVIDA KUNJUNGAN 2 DI PMB NTC. *MIDWINERSLION Jurnal Kesehatan STIKes Buleleng*, 8, 8–14.